

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT CITUNGGUL MELALUI PEMANFAATAN TOGA, PEMBUATAN COOKIES DAUN KELOR – PISANG RANGGAP SERTA PEMASARAN DIGITAL

Fadhiilah Nur Fariidah<sup>1\*</sup>, Wahyu Permana<sup>1</sup>, Karmini Tri Agustin<sup>1</sup>, Lutfiah<sup>1</sup>, Dea Wulandari<sup>1</sup>, Salnya Anjani Natania<sup>1</sup>, Tia Ayu Halidatunur<sup>1</sup>, Sofi Mardiani<sup>2</sup>, Fajar Setiawan<sup>1</sup>, Rendy Sudirman<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Prodi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada

<sup>2</sup>Prodi S1 Bisnis Digital, Fakultas Teknologi dan Bisnis, Universitas Bakti Tunas Husada

<sup>3</sup>Prodi S1 Kewirausahaan, Fakultas Teknologi dan Bisnis, Universitas Bakti Tunas Husada

\*Korespondensi: [fnurfariidah@gmail.com](mailto:fnurfariidah@gmail.com)

## ABSTRACT

*Dusun Citunggul possesses rich biodiversity in the form of Family Medicinal Plants (TOGA) and specific local food commodities, such as Moringa leaves (Moringa oleifera) and Ranggap banana (Musa troglodytarum). However, this potential has not been optimally valorized into high economic value products. This community service activity aims to escalate community economic empowerment through the diversification of functional food products in the form of Moringa and Ranggap banana-based cookies, as well as the acceleration of digital marketing literacy. The implementation method applies an educative-participatory approach comprising counseling on nutritional urgency, technical production training, and business digitalization mentoring. Program effectiveness evaluation was measured using a pre-test and post-test design. Data analysis results indicated a significant improvement in partner competence, characterized by an increase in the mean knowledge score from 69.06 (Fair category) to 76.56 (Good category). This intervention successfully synergized preventive health aspects (stunting prevention through functional food) with creative economic empowerment based on digital technology (WhatsApp Business and Instagram). It is concluded that this program is effective in enhancing the community's cognitive and psychomotor capacity in managing local potential and is worthy of being a sustainable empowerment model for regions with similar characteristics.*

**Keywords:** Community Empowerment; Cookies; Digital Marketing; Moringa Leaves; Ranggap Banana.

## ABSTRAK

Dusun Citunggul memiliki kekayaan biodiversitas berupa Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan komoditas pangan spesifik lokal seperti daun kelor (*Moringa oleifera*) dan pisang ranggap (*Musa troglodytarum*). Namun, potensi tersebut belum divalorisasi secara optimal menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengeskalasi keberdayaan ekonomi masyarakat melalui diversifikasi produk pangan fungsional berupa *cookies* berbasis kelor dan pisang ranggap, serta akselerasi literasi pemasaran digital. Metode pelaksanaan menerapkan pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi penyuluhan urgensi gizi, pelatihan teknis produksi, dan pendampingan digitalisasi usaha. Evaluasi efektivitas program diukur menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan kompetensi mitra yang signifikan, ditandai dengan kenaikan rerata skor pengetahuan dari 69,06 (kategori Cukup) menjadi 76,56 (kategori Baik). Intervensi ini berhasil mensinergikan aspek preventif kesehatan (pencegahan stunting melalui pangan fungsional) dengan pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis teknologi digital (WhatsApp Business dan Instagram). Disimpulkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kapasitas kognitif dan psikomotorik masyarakat dalam mengelola potensi lokal, serta layak dijadikan model pemberdayaan berkelanjutan untuk wilayah dengan karakteristik serupa.

**Kata kunci:** pemberdayaan masyarakat, daun kelor, pisang ranggap, cookies, pemasaran digital

## PENDAHULUAN

Dusun Citunggul merupakan salah satu dusun di Desa Linggajati, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya, yang memiliki potensi sumber daya alam cukup melimpah, terutama dalam hal ketersediaan tanaman obat keluarga (TOGA) dan tanaman pangan lokal seperti daun kelor dan pisang ranggap. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Sebagian besar warga masih memanfaatkan TOGA hanya sebatas kebutuhan rumah tangga, dan belum

melihatnya sebagai sumber ekonomi yang bernilai jual. Status Desa Berkembang (dengan ambang batas IDM 0,599 hingga  $< 0,707$ ) mengindikasikan adanya tantangan signifikan pada Indeks Ketahanan Ekonomi dan Sosial yang memerlukan intervensi terarah, terutama dalam optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal menjadi produk bernilai jual.

TOGA dikenal sebagai apotek hidup merupakan aktivitas menanam berbagai jenis tanaman obat di halaman atau pekarangan rumah sebagai langkah preventif dan alternatif untuk pengobatan mandiri menggunakan tanaman yang tersedia (Nurhab *et al.*, 2023). Menurut Hermansyah *et al.*, 2020 menanam TOGA di pekarangan rumah memiliki berbagai manfaat, antara lain sebagai pelengkap obat tradisional, sumber gizi tambahan, serta bumbu dapur. Selain itu, TOGA mendukung akses kesehatan yang murah dan aman, memperindah serta menyegarkan lingkungan, memanfaatkan lahan pekarangan, berpotensi menambah penghasilan, dan turut melestarikan tanaman obat asli Indonesia.

Di Dusun Citunggul, daun kelor dan pisang ranggap tumbuh subur dan banyak tersedia di lingkungan sekitar tetapi belum banyak dimanfaatkan secara inovatif. Padahal, kedua bahan tersebut memiliki nilai gizi tinggi dan dapat dikembangkan menjadi produk pangan olahan yang menarik, seperti *cookies*. Menurut (Masitlha *et al.*, 2024) penambahan sari daun kelor pada *cookies*, dapat meningkatkan kandungan protein, serat, kalsium, dan zat besi. Namun, keunggulan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat untuk dikembangkan menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual tinggi serta berpotensi meningkatkan pendapatan warga. Selama ini, pemanfaatan daun kelor oleh masyarakat masih terbatas sebagai bahan dasar untuk sayur bening. Padahal, hampir seluruh bagian tanaman kelor memiliki kandungan gizi lengkap dan senyawa aktif, sehingga berpotensi besar dijadikan sumber pangan yang bernilai.

Daun kelor (*Moringa oleifera*) merupakan tanaman yang umum dijumpai di wilayah tropis, termasuk Indonesia, karena kemampuannya tumbuh dengan mudah. Tanaman kelor dikenal tahan terhadap berbagai jenis tanah dan kondisi cuaca kering, bahkan bisa bertahan hingga enam bulan tanpa hujan (Mayasari *et al.*, 2020). Selain mudah dibudidayakan, daun kelor memiliki kandungan gizi yang luar biasa, terutama vitamin A dan C, serta *betakaroten* dalam jumlah tinggi (Irwan, 2020). Menurut Sauveur *et al.*, 2010, kandungan pada daun kelor tersebut seringkali digunakan sebagai bahan pangan fungsional untuk mengatasi *malnutrisi*. Para ahli menyarankan asupan *betakaroten* harian sekitar 15.000 hingga 25.000 IU. Menariknya, kandungan vitamin C dalam daun ini diketahui enam kali lebih tinggi dibandingkan buah jeruk, yang membuatnya efektif dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah penyakit seperti flu dan demam (Mayasari *et al.*, 2020). Daun kelor mengandung zat besi yang berfungsi sebagai pembentukan sel darah merah. Kandungan tersebut dapat mencegah anemia pada balita dan ibu hamil (Priestyaji *et al.*, 2024). Menurut penelitian Yansah *et al.*, 2025 daun kelor memiliki kandungan gizi yang melimpah mulai dari 40 gram antioksidan alami, protein 26,2 gram, kalsium 2.095 milligram, besi 27.1 milligram, dan *β-karoten* 16.800 milligram.

Indonesia adalah salah satu pusat utama keragaman pisang, termasuk pisang segar, olahan, dan pisang liar. Lebih dari 200 jenis pisang di Indonesia. Tingginya keragaman ini memberi peluang bagi Indonesia untuk memanfaatkan dan memilih jenis pisang komersial yang sesuai kebutuhan (Ariyanti *et al.*, 2022). Pisang adalah salah satu tanaman yang bisa dimakan langsung oleh manusia. Selain itu, Pisang juga merupakan golongan buah klimakterik yang akan mengalami lonjakan respirasi setelah dipanen (Mustakin *et al.*, 2021). Meskipun literatur spesifik tentang pisang ranggap masih terbatas, pisang secara umum dikenal sebagai sumber karbohidrat, vitamin C, Vitamin B6, Vitamin A, folat, magnesium, dan zat besi. Kandungan nutrisi di pisang ini berpotensi membantu mencegah stunting jika dikonsumsi secara teratur dan rutin. Pisang adalah tanaman khas dan buah asli Indonesia. Buah ini bisa digunakan sebagai bahan makanan sehari-hari, dapat langsung dikonsumsi ataupun di olah menjadi salah satu makanan yang sehat dan bergizi (Rahmawati *et al.*, 2024).

Pisang banyak dikonsumsi dalam bentuk segar, tetapi permasalahan konsumsi dalam bentuk segar itu mudah rusak dan cepat berubah mutu setelah panen. Ini karena pisang memiliki kandungan

air tinggi dan proses metabolismenya meningkat setelah dipanen (Salempa *et al.*, 2019). Pisang ranggap merupakan buah khas dari Dusun Citunggul, belum banyak diolah menjadi produk makanan yang lebih variatif. Pengembangan pengolahan pisang ranggap dapat membantu meningkatkan nilai tambah dan pemanfaatan buah pisang secara lebih optimal salah satunya yaitu dengan mengolah buah pisang ranggap menjadi Cookies.

Di era digital saat ini, keterampilan dalam memasarkan produk melalui media *online* menjadi salah satu kunci peningkatan pendapatan, terutama bagi pelaku usaha kecil. Penggunaan *platform* digital seperti aplikasi web atau *marketplace* yang lainnya dapat menjangkau konsumen baik di tingkat lokal maupun nasional (Purwanta *et al.*, 2025). Sayangnya, mayoritas masyarakat Dusun Citunggul masih belum terbiasa atau belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang pemasaran digital. Akibatnya, produk-produk lokal yang sebenarnya potensial belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

Melihat kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengintegrasikan tiga aspek utama pemberdayaan, yaitu: pemanfaatan TOGA, pelatihan pembuatan cookies berbasis daun kelor dan pisang ranggap, serta pengenalan strategi pemasaran digital. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi masyarakat Dusun Citunggul melalui pengolahan potensi lokal yang ada.

Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya mampu memanfaatkan TOGA secara fungsional, tetapi juga dapat mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi tinggi dan memasarkan produk tersebut melalui *platform* digital. Program ini menjadi langkah nyata dalam upaya pemberdayaan masyarakat dusun secara berkelanjutan dan terarah.

## METODE

Desain dan Partisipan Kegiatan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan edukatif-partisipatif, yang menekankan pada transfer pengetahuan dan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan intervensi. Program dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2025 bertempat di GOR Desa Linggajati, dengan melibatkan 32 partisipan yang merupakan representasi kelompok ibu rumah tangga di Dusun Citunggul, Desa Linggajati, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya.

Tahapan Intervensi Prosedur pelaksanaan dibagi menjadi tiga fase strategis yang berurutan:

1. Diseminasi Pengetahuan Biofarmaka (30 Menit): Tahap awal difokuskan pada penyuluhan komprehensif mengenai urgensi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai agen preventif kesehatan, dengan penekanan khusus pada spesies daun kelor (*Moringa oleifera*). Materi mencakup identifikasi botani, signifikansi farmakologis, serta teknik budidaya pekarangan yang berkelanjutan. Metode penyampaian dilakukan secara dialogis untuk menstimulasi diskusi mengenai pemanfaatan sumber daya lokal.
2. Transfer Teknologi Pengolahan Pangan (90 Menit): Fase inti berupa *workshop* teknis diversifikasi pangan berbasis komoditas lokal. Peserta dilatih mentransformasi daun kelor dan pisang ranggap menjadi produk bernilai tambah (*value-added product*) berupa *cookies*. Pendekatan partisipatif diterapkan dalam empat prosedur krusial: formulasi bahan baku, teknik pencampuran dan pemanggangan (*baking*), pengemasan higienis (*packaging*), serta manajemen kontrol kualitas (*quality control*) agar produk dapat direplikasi secara mandiri.
3. Akselerasi Literasi Pemasaran Digital (30 Menit): Sesi akhir didedikasikan untuk pemberdayaan ekonomi melalui digitalisasi usaha. Materi meliputi strategi penetrasi pasar, pembuatan konten promosi visual, dan optimalisasi penggunaan platform *e-commerce* sederhana (WhatsApp Business, Instagram, dan *marketplace* lokal) untuk memperluas jangkauan konsumen.

Evaluasi dan Analisis Data Untuk mengukur efektivitas intervensi, digunakan desain evaluasi kuantitatif *one-group pretest-posttest*. Instrumen pengukuran berupa kuesioner terstruktur yang terdiri

dari 10 pertanyaan pilihan ganda, mencakup tiga domain kognitif: (1) Pemanfaatan TOGA (item Q1, Q4, Q5, Q6); (2) Teknologi Pengolahan Pangan (item Q2, Q3); dan (3) Pemasaran Digital (item Q7, Q8, Q9, Q10). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat pergeseran distribusi frekuensi pengetahuan peserta berdasarkan klasifikasi skor: Kurang (Skor < 56), Cukup (Skor 56–75), dan Baik (Skor > 75).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Citunggul, Desa Linggajati, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya, diikuti oleh 32 partisipan ibu rumah tangga yang menjadi sasaran utama program, dengan tingkat kehadiran partisipan mencapai 100%, menunjukkan antusiasme dan komitmen yang tinggi terhadap program ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 4 Agustus 2025 di GOR Desa Linggajati.

Antusiasme masyarakat telah terlihat sejak tahap awal kegiatan, yaitu saat penyuluhan mengenai pemanfaatan TOGA. Materi disampaikan secara partisipatif dan komunikatif, sehingga mampu membangkitkan minat peserta terhadap potensi TOGA, terutama daun kelor (*Moringa oleifera*), yang sebelumnya lebih banyak dimanfaatkan sebatas konsumsi pribadi. Dalam keseharian masyarakat, daun kelor kerap dikaitkan dengan mitos dan praktik spiritual, sehingga nilai ekonominya belum banyak tergali (Lestari *et al.*, 2024). Hal tersebut disebutkan juga dalam penelitian (Kusumawardhani *et al.*, 2025) bahwa daun kelor tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan obat tradisional, tetapi juga memiliki peran penting dalam praktik spiritual masyarakat. Dalam kepercayaan tertentu, daun ini digunakan untuk membersihkan benda-benda bertuah yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Selain itu, dalam tradisi pemakaman di beberapa budaya, daun kelor turut menjadi bagian dari prosesi adat sebagai simbol penyucian jiwa dan penangkal energi negatif.



**Gambar 1.** Pemaparan Manfaat Tanaman Obat

Dalam tahap awal, masyarakat diberikan penyuluhan tentang pemanfaatan TOGA, khususnya daun kelor, yang dikenal memiliki kandungan gizi tinggi dan berbagai manfaat kesehatan. Materi penyuluhan tidak hanya menjelaskan jenis-jenis tanaman obat dan khasiatnya, tetapi juga mencakup cara budidaya sederhana di pekarangan rumah serta teknik pengolahan dasar yang dapat dilakukan oleh masyarakat secara mandiri. Pendekatan interaktif yang digunakan dalam penyuluhan memungkinkan peserta untuk berdiskusi langsung dan menyampaikan pertanyaan, sehingga memperkuat pemahaman dan kesadaran akan pentingnya TOGA sebagai bagian dari kemandirian kesehatan keluarga.

Tahap kegiatan berikutnya adalah pelatihan pembuatan produk olahan, yaitu cookies berbahan dasar daun kelor dan pisang ranggap. Tahapan ini menjadi momen penting karena melibatkan praktik langsung yang tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga membekali peserta dengan

keterampilan praktis yang aplikatif. Peserta dilatih mulai dari pemilihan dan persiapan bahan, proses pengolahan adonan, teknik pemanggangan yang benar, hingga aspek penilaian rasa dan tampilan produk. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan *hands-on learning* yang memungkinkan peserta untuk mencoba langsung setiap langkah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.



**Gambar 2.** Kegiatan Pembuatan Cookies Daun Kelor dan Pisang Rangkap

Hasil cookies yang dihasilkan selama pelatihan cukup memuaskan, baik dari segi cita rasa, tekstur, maupun bentuk. Beberapa peserta bahkan menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan resep sendiri dan berniat memproduksi ulang cookies tersebut di rumah sebagai bentuk penerapan lanjutan dari pelatihan yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat sesaat, tetapi memberikan dampak nyata dalam bentuk peningkatan kapasitas individu untuk memulai usaha kecil berbasis rumah tangga.



**Gambar 3.** Pelatihan Pemasaran Digital

Aspek penting lainnya dalam kegiatan ini adalah pelatihan pemasaran digital, yang dirancang untuk memperkenalkan peserta pada strategi promosi produk melalui media digital (Sudirman *et al.*, 2023). Peserta diperkenalkan pada *platform* seperti *WhatsApp Business*, Instagram, dan *marketplace* lokal sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pasar. Materi pelatihan mencakup teknik dasar fotografi produk dengan alat sederhana, penyusunan konten promosi yang menarik, serta pentingnya strategi branding dalam membangun identitas produk. Bagi sebagian besar peserta, ini merupakan pengalaman pertama memanfaatkan media sosial untuk kepentingan bisnis. Namun, respons peserta

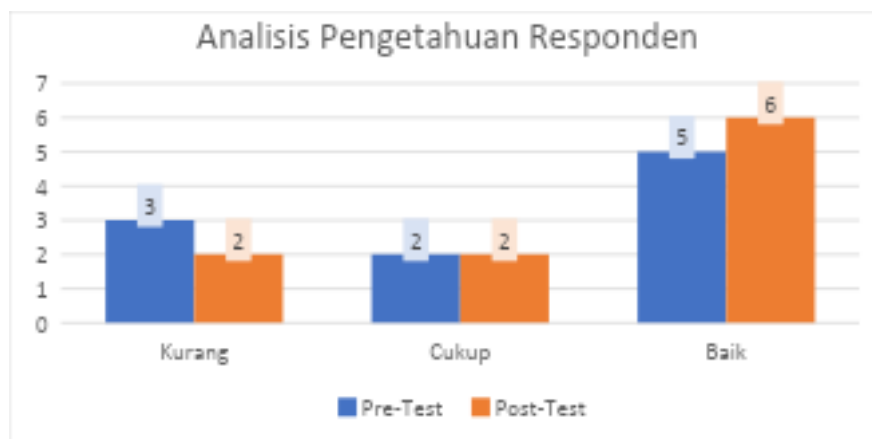


sangat positif, ditunjukkan dengan kemauan belajar dan kemampuan mulai menyusun konten digital sederhana untuk mempromosikan produk mereka. Pelatihan ini menjadi bekal awal yang penting dalam membangun literasi digital dan semangat kewirausahaan masyarakat, terutama dalam konteks ekonomi pasca pandemi yang semakin mengandalkan teknologi sebagai alat utama transaksi dan komunikasi.

**Tabel 1.** Persentase Jawaban Benar dan Kategori Pemahaman Peserta Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) Kegiatan

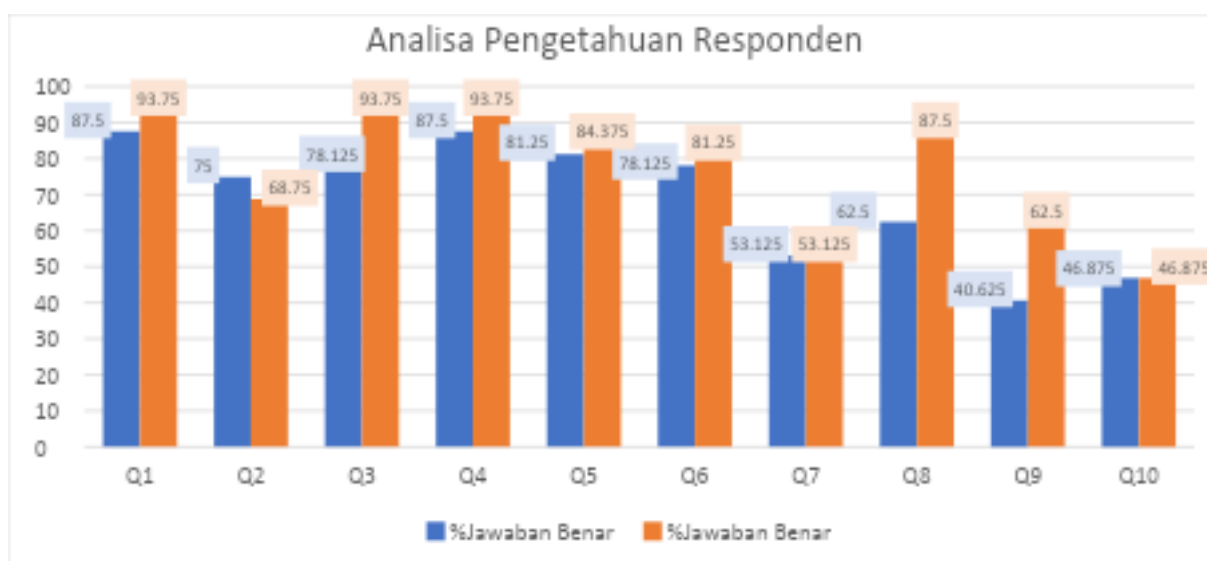
Kode	Pertanyaan	% Jawaban Benar		Kategori Jawaban	
		Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
Q1	Apa kandungan gizi utama dari daun kelor yang bermanfaat dalam mencegah stunting?	87,5	93,75	Baik	Baik
Q2	Pisang ranggap yang dicampur dalam cookies memiliki manfaat untuk mencegah stunting karena?	75	68,75	Cukup	Cukup
Q3	Mengapa penggunaan bahan lokal seperti daun kelor dan pisang dan pisang penting?	78,125	93,75	Baik	Baik
Q4	Apa yang dimaksud dengan TOGA ?	87,5	93,75	Baik	Baik
Q5	Apa manfaat jahe dalam pengobatan tradisional?	81,25	84,375	Baik	Baik
Q6	Tanaman apa yang bisa digunakan untuk mengatasi diare?	78,125	81,25	Baik	Baik
Q7	Alasan mengapa desain kemasan sangat penting, kecuali?	53,125	53,125	Kurang	Kurang
Q8	Apa yang membedakan produk kemasan biasa dan produk dengan desain kemasan kreatif?	62,5	87,5	Cukup	Baik
Q9	Berikut ini manfaat/tujuan pemasaran digital, kecuali?	40,625	62,5	Kurang	Cukup
Q10	Berikut ini strategi pemasaran melalui media sosial, kecuali?	46,875	46,875	Kurang	Kurang

Evaluasi komprehensif terhadap efektivitas program pemberdayaan masyarakat di Dusun Citunggul dilakukan melalui analisis kuantitatif dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Instrumen evaluasi yang digunakan terdiri dari sepuluh pertanyaan pilihan ganda yang mencakup tiga domain pengetahuan utama, yaitu pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), teknik pengolahan pangan lokal, dan strategi pemasaran digital. Metode evaluasi semacam ini telah terbukti efektif dalam mengukur peningkatan kapasitas kognitif peserta dalam program pemberdayaan masyarakat (Patulak *et al.*, 2025).



**Grafik 2.** Analisa Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan Edukasi dengan Sesudah Diberikan Edukasi

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pemahaman peserta. Skor rata-rata yang diperoleh mengalami kenaikan dari 69,06 (kategori Cukup) pada saat *pre-test* menjadi 76,56 (kategori Baik) pada *post-test*. Peningkatan sebesar 7,5 poin atau sekitar 10,85% ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan dapat berhasil mentransfer pengetahuan dan meningkatkan kapasitas kognitif peserta secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode pelatihan partisipatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi masyarakat pedesaan (Nurhab *et al.*, 2023).



**Grafik 1.** Grafik Analisa Peningkatan Pengetahuan Responden

Analisis lebih mendalam dilakukan dengan mengkategorikan tingkat pengetahuan peserta berdasarkan skor yang diperoleh. Kategorisasi ini dibagi menjadi tiga level, yaitu kurang (skor di bawah 56), cukup (skor 56-75), dan baik (skor di atas 75). Pada saat *pre-test*, distribusi peserta menunjukkan bahwa sebanyak 9 orang (28,13%) berada dalam kategori kurang, 12 orang (37,5%) dalam kategori cukup, dan 11 orang (34,38%) dalam kategori baik. Hasil ini mengungkapkan bahwa sebelum intervensi, mayoritas peserta (65,63%) memiliki tingkat pemahaman yang masih perlu ditingkatkan, baik yang berada di kategori cukup maupun kurang.

Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, terjadi perubahan distribusi yang cukup signifikan pada hasil *post-test*. Jumlah peserta dalam kategori kurang menurun drastis menjadi hanya 6 orang (18,75%), sementara itu kategori cukup meningkat menjadi 13 orang (40,63%) dan kategori Baik juga meningkat menjadi 13 orang (40,63%). Pergeseran positif ini menunjukkan bahwa program berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara merata di berbagai level pengetahuan.

Peningkatan paling signifikan terjadi pada pertanyaan Q8 mengenai diferensiasi produk melalui desain kemasan kreatif, dimana persentase jawaban benar meningkat dari 62,5% menjadi 87,5%. Demikian pula pada pertanyaan Q9 tentang manfaat pemasaran digital yang mengalami peningkatan dari 40,625% menjadi 62,5%. Pola peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mampu menyerap konsep-konsep baru mengenai nilai tambah produk dan strategi pemasaran modern, yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan usaha mikro (Purwanta *et al.*, 2025).

Namun demikian, analisis juga mengidentifikasi beberapa area yang memerlukan perhatian khusus. Dua pertanyaan, yaitu Q7 tentang pentingnya kemasan produk dan Q10 tentang strategi pemasaran media sosial, tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kedua pertanyaan ini memiliki karakteristik yang sama, yaitu berupa pertanyaan "kecuali" yang memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam dan kemampuan analitis yang lebih tinggi. Ketidaktercapaian peningkatan pada indikator ini mengisyaratkan bahwa materi tersebut mungkin memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih mendalam dan waktu pembelajaran yang lebih panjang (Sudirman *et al.*, 2023).

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan tidak luput dari beberapa kendala. Pertama, keterbatasan alat masak di lokasi menyebabkan tidak semua peserta dapat melakukan praktik secara bersamaan. Untuk mengatasinya, tim membagi peserta ke dalam kelompok kecil yang bergantian menggunakan peralatan, sekaligus memperkenalkan alternatif alat masak sederhana yang tersedia di rumah, seperti penggunaan wajan untuk memanggang *cookies*. Kedua, ketersediaan bahan baku yang tidak seragam, seperti ukuran dan kematangan daun kelor serta pisang ranggap, berpotensi mempengaruhi konsistensi hasil akhir produk. Solusi yang diterapkan adalah dengan melakukan koordinasi intensif dengan perangkat dusun sebelum pelatihan untuk menyiapkan bahan baku yang memenuhi standar, serta memberikan pemahaman kepada peserta tentang cara menyeleksi dan menyesuaikan proporsi bahan agar kualitas produk tetap terjaga. Kendala ketiga adalah koneksi internet yang tidak stabil selama sesi pelatihan pemasaran digital, yang sempat menghambat demonstrasi langsung. Mengatasi hal ini, tim menggunakan materi yang telah diunduh sebelumnya (*offline demonstration*) dan memanfaatkan *hotspot* pribadi dari beberapa anggota yang memiliki sinyal lebih baik. Peserta juga dibekali dengan modul cetak berisi tutorial langkah demi langkah menggunakan *WhatsApp Business* dan Instagram, sehingga pemahaman tetap dapat terbangun meski dengan kendala infrastruktur.



**Gambar 4.** Dokumentasi Kegiatan



Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan terutama pada aspek-aspek praktis yang langsung dapat diaplikasikan tetapi juga mampu mengatasi berbagai kendala teknis melalui solusi yang adaptif. Meski demikian, untuk topik-topik yang memerlukan pemahaman konseptual lebih kompleks, seperti strategi pemasaran digital yang berkelanjutan, masih diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan berjangka panjang, sesuai dengan rekomendasi (Sudirman *et al.*, 2023) tentang pentingnya pendampingan berkelanjutan. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini tidak hanya tercermin dari peningkatan skor evaluasi, tetapi lebih penting lagi terlihat dari terbentuknya pola pikir wirausaha dan munculnya inisiatif peserta untuk memproduksi produk secara mandiri. Pengembangan TOGA dan produk pangan lokal seperti *cookies* kelor-pisang ranggap tidak hanya berkontribusi pada pelestarian sumber daya hayati, tetapi juga menjadi solusi praktis untuk ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi rumah tangga. Diharapkan kegiatan ini dapat memicu terbentuknya unit usaha mandiri di Dusun Citunggul yang mampu direplikasi di wilayah lain, sehingga pemberdayaan masyarakat tidak hanya menjadi wacana, tetapi berkembang menjadi gerakan nyata yang berdampak jangka panjang.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Citunggul berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan semangat kewirausahaan warga, khususnya ibu rumah tangga, melalui pendekatan edukatif-partisipatif. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), terutama daun kelor, telah membuka wawasan masyarakat tentang potensi fungsional dan ekonominya. Pelatihan pembuatan *cookies* berbahan dasar daun kelor dan pisang ranggap terbukti efektif dalam membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam pengolahan produk pangan lokal yang bernilai jual. Selain itu, pengenalan strategi pemasaran digital memberikan pengetahuan dasar yang sangat dibutuhkan dalam memasarkan produk secara lebih luas di era digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta, serta munculnya inisiatif untuk mengembangkan usaha rumahan berbasis potensi lokal. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis selama pelaksanaan, kegiatan ini tetap berjalan dengan baik berkat kerja sama berbagai pihak. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi nyata dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat sekaligus melestarikan kekayaan hayati lokal. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan dan direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

Rekomendasi konkret untuk memastikan keberlanjutan dan replikasi program adalah dengan membentuk kelompok usaha bersama (KUB) yang difasilitasi pendampingan berkelanjutan. Pendampingan ini perlu fokus pada pendalaman materi yang masih kurang, seperti strategi pemasaran digital yang kompleks dan teknik desain pengemasan kreatif, serta memberikan akses kepada permodalan dan bimbingan manajemen usaha yang sederhana. Dalam upaya mengatasi kendala infrastruktur, dapat dikembangkan modul pemasaran digital luring. Kegiatan lanjutan perlu mengintegrasikan pendekatan saintifik dan strategi bisnis yang lebih matang. Rekomendasi konkretnya adalah dengan melakukan uji laboratorium terhadap produk *cookies* untuk menganalisis kandungan gizi (seperti protein, zat besi, dan kalsium), kadar air, dan daya simpan, sehingga dapat menyertakan klaim kesehatan yang valid pada kemasan. Selain itu, pengembangan merek dan sertifikasi halal atau P-IRT wajib diusulkan untuk meningkatkan nilai jual dan legalitas produk. Eksperimen lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk mengembangkan varian rasa dan inovasi produk olahan lokal lainnya yang belum tergali, sekaligus mengeksplorasi model kemitraan dengan UMKM lain untuk perluasan saluran distribusi. Eksplorasi juga perlu dilakukan terhadap potensi produk turunan TOGA lain yang belum dimanfaatkan. Replikasi program di daerah lain akan lebih efektif jika didahului dengan pemetaan potensi lokal dan analisis kebutuhan (*need assessment*) yang mendalam untuk menyesuaikan model

intervensi dengan karakteristik dan sumber daya unggulan setiap wilayah, sehingga dampak pemberdayaan dapat lebih terarah dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak apt. Fajar Setiawan, M.Farm. dan Bapak Rendy Sudirman, S.E.M.M. selaku dosen pendamping lapangan yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama kegiatan ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Citunggul, Bapak Punduh, serta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan. Tak lupa, apresiasi kami sampaikan kepada pihak kampus yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta semua pihak yang turut membantu dan berkontribusi dalam kelancaran program, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kerja sama dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang bermanfaat bagi semua pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, R., Azizah, N., Riyanti, M., & Derlin Ana Kemba, K. (2022). Pelatihan Pembuatan RICE'B Banana Sebagai Upaya Pemenuhan Nutrisi Ibu Hamil Dalam Pencegahan Stunting. *Journal of Character Education Society*, 5(1), 677–683.
- Hermansyah, Dahrizal, Wijaya, A. S., & Heriyanto, H. (2020). Buku Saku Tanaman Obat Keluarga. In *Poltekkes Kemenkes Bengkulu* (Vol. 3, Issue 1).
- Irwan, Z. (2020). Kandungan Zat Gizi Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Berdasarkan Metode Pengeringan. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6(1), 66–77. <http://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/m>
- Kusumawardhani, R., Prihatin, W., & Hartono, A. (2025). Edukasi dan Pelatihan Puding Daun Kelor untuk Pencegahan Stunting di Dusun Kedungsogo, Kulon Progo. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 489–499. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i3.3569>
- Lestari, T., Rahadian, G. H., Azahra, F. F., Gunawan, C. A., Rahmi, S. G., & Fauziah, W. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Teh Herbal Untuk Peningkatan Kesehatan Masyarakat Desa Sindangasih. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(5), 4371–4378. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
- Masitlha, E. P., Seifu, E., & Teketay, D. (2024). Nutritional composition and mineral profile of leaves of *Moringa oleifera* provenances grown in Gaborone, Botswana. *Food Production, Processing and Nutrition*, 6(3), 2–9. <https://doi.org/10.1186/s43014-023-00183-8>
- Mayasari, D., Nugroho, S., Asyari, Y. D. F., Susanti, S., & Kusuma, N. R. (2020). Inovasi Pembuatan Cookies Berbahan Dasar Daun Kelor Di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. In *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 2(1), 1229–1236.
- Mustakin, F. (2021). *Pengaruh Tingkat Kematangan Pisang Cavendish (Musa Acuminata) Dan Konsentrasi Agar-Agar Terhadap Elastisitas Dan Mutu Organoleptik Selai Lembaran Yang Diperkaya Tepung Cangkang Telur*. Hasanuddin.
- Nurhab, M. I. (2023). Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Bagi Masyarakat Desa Negeri Tua. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 33–42. <https://jurnal-cahayapatriot.org/index.php/jupemas/article/download/78/62/458>
- Patulak, I. M., Dengen, N., Marroh, Z. I., Vania, C., Heriansyah, Z., & Mulawarman, U. (2025). Impact Of Entrepreneurship Training On Empowering Rural Communities In Margo Mulyo Village, East Kutai. *Journal Economic and Strategy*, 6(2), 1–24.
- Priestyaji, W. R., Hakim, F., Fadholi, A., Shalihah, I., Arifin, B., Aprilianti, C., Nurrasyid, R. Ilham Ahsan Hayundavz, Muhammad Bintang Budianto, A., Larasati, C. G., Faradila, A. D., Khotimah,

- K., Ananta, W. A., Ningsih, A., Rasidi, A. F. A., Gustiranda, W., & Yuliani, P. (2024). Pemanfaatan Daun Kelor sebagai Solusi Kreatif Pencegahan Stunting di Desa Umbulrejo Umbulsari Jember. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(02), 228–243.
- Purwanta, Qihaj, D. F., Auliarachim, H. N., & Mansurina, S. A. R. (2025). Digitalisasi Pemasaran UMKM Desa Puntukdoro Berbasis Web dan Geotagging untuk Penguatan Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 3(1), 148–159. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v3i1.16499>
- Rahmawati, M., Bete, D., Susanto, H., De deus Araujo, N. A., Alfianto, A. G., & Dwi Soelaksono, A. (2024). Pengolahan pangan unggulan pisang sebagai produk makanan tambahan pada balita stunting. *Kancanegara Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v7i1.1876>
- Salempa, P., Hasri, & Sulfikar. (2019). Pemanfaatan tepung pisang menjadi produk olahan. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2019(5), 340–342.
- Sauveur, A. de Saint, & Broin, M. (2010). Growing and processing moringa leaves. In *Moringa Association of Ghana* (1st ed.).
- Sudirman, R., Kurniawan, H., & Nugraha, F. (2023). Pelatihan Dasar Pembuatan Merek Sebagai Identitas Produk UMKM Kelurahan Argasari. *Jurnal Pengabdian Manajemen*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.30587/jpmanajemen.v2i02.5208>
- Yansah, M. K. (2025). Moringa Leaf Cookies: A Nutritious Snack to Prevent Stunting in Sawocangkring Village. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 16(1), 8–13.